

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.¹ hal ini juga Dikemukakan pula oleh gagne, berliner dan hilgard “bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.

Lebih lanjut Witherington, ”menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.”²

2. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa di pisahkan.

¹ M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1988) Hal. 85

² Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: tefika ADITAMA, 2012) Hal. 7

Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar.

Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil dan bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi dari orang lain sebagai pengajar. Jadi, seseorang siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya.³

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individual yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Terdapat beberapa teori-teori belajar yang memaparkan tentang keberhasilan pendidik dalam mendidik peserta didiknya, salah satunya yaitu aliran humanistik yang dipopulerkan oleh Benjamin S. Bloom, teori ini

³ Wahidmurni dkk, Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Nuha Litera,2010),18

seringkali disebut sebagai Taksonomi Bloom⁴. Bloom menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang tercakup dalam tiga kawasan berikut⁵;

a. Ranah Kognitif

Cognitive berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu :

1. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
2. Pemahaman (menginterpretasikan)
3. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
4. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
5. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
6. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)

Untuk mengukur tingkat penguasaan kognitif terhadap peningkatan hasil belajar dapat digunakan tes lisan dikelas, tes tertulis dan portofolio. Portofolio merupakan kumpulan dari tugas-tugas peserta didik.

b. Ranah Psikomotor

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 6.

⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 14.

Psychomotor berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1. Peniruan (menirukan gerak).
2. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak).
3. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar).
4. Perangkaian (beberapa gerakan sekaligus dengan benar).
5. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Alat penilaian yang digunakan untuk mengukur psikomotor siswa adalah tes penampilan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai peserta didik.

c. Ranah Afektif

Affective berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Afektif terdiri dari lima tingkatan;

1. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
2. Merespons (aktif berpartisipasi)
3. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai nilai tertentu)
4. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
5. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Penilaian perlu dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya. Dari apa yang telah diuraikan dapat

disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan, ketrampilan sikap yang diperoleh oleh siswa. Proses tersebut dapat merubah ataupun membangun pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar maka penulis menggunakan ranah kognitif tingkatan pertama yang merujuk pada pengetahuan terlebih dahulu dengan kata kerja menyebutkan dan tingkatan kedua yang merujuk pada pemahaman dengan kata kerja menjelaskan. Dengan kata kerja keduanya itu diharapkan sebelum memberikan materi yang di ajarkan terlebih dahulu mengasah pengetahuannya dengan cara menyebutkan hal-hal yang berkenan dengan materi yang akan diajarkan dan selanjutnya mengasah pemahaman dengan cara menjelaskan dari apa yang telah disebutkan oleh peserta didik. Selanjutnya penulis juga menggunakan ranah efektif pada tingkatan organisasi dengan menggunakan kata kerja menghubungkan dan tingkatan penerimaan dengan kata kerja menjawab.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni: 1) Aspek Fisiologi (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniah)⁶

a) Aspek Fisiologis

⁶ Muhibbin Syah, psikologi Belajar, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), 145.

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat di anjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negative dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya sebagai guru yang professional yaitu dengan menempatkan mereka dideretan bangku terdepan secara bijaksana.

b) Aspek Psikologi

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara factor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya di pandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1) Inteligensi Siswa

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan keadaan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁷ Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi yang rendah.⁸

2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negative. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap siswa yang negatif apalagi jika diiringi kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran dapat menimbulkan sikap kesulitan belajar siswa.

3) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang kan datang. Dengan

⁷ Slamento, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 56

⁸ Muhibbinsyah, psikologi belajar, (jakarta: PT rja grafindo Persada, 2006),145

demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat itu sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

4) Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Jadi, minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik, tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seseorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.⁹

5) Motivasi Siswa

Motivasi ialah keadaan internal organism baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, psikologi Belajar, (Jakarta:Rineka Cipta,2002),157

motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor Eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nasional

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan Sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorongan yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b) Lingkungan Nasional

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nasional ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.¹⁰

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar sebagai alat untuk menunjang

¹⁰ Muhibbin syah, Psikologi Belajar, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006)152-154

keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mendapatkan pengajaran dengan metode ceramah saja, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Sehingga guru perlu memberikan inovasi strategi/ pendekatan belajar yang baru.

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelengensi tinggi (faktor Internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut diataslah, muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi factor yang menghambat proses belajar mereka.¹¹

4. Bentuk Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar atau achievement test ialah tes yang dipergunakan untuk

¹¹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2006),144

menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu. Untuk melaksanakan evaluasi hasil mengajar dan belajar itu, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yakni tes yang telah distandarkan dan tes buatan guru sendiri.¹²

Benyamin S. Blomm membagi kawasan belajar yang mereka disebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu: kawasan kognitif, kawasan efektif dan kawasan psikomotorik. Tes hasil belajar secara luas telah mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut. Biasanya kawasan kognitif pengukurannya melalui uji tes, sedangkan kawasan afektif melalui kuesioner, wawancara dan juga pengamatan, dan kawasan psikomotorik diukur melalui perbuatan dan pengamatan.

Tes hasil prestasi belajar mempunyai tujuan yaitu mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar, tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran

Sebagaimana dalam bentuk-bentuk tes yang lain, hakikat penyelenggaraan testing sebenarnya adalah usaha menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan tugas seorang tenaga pengajar. Tes hasil belajar merupakan salah satu alat pengukuran di bidang pendidikan yang sangat penting artinya sebagai

¹² Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran, (jakarta:PT Remaja Rosdakarya,2010),33

sumber informasi guna pengambilan keputusan. Tes hasil belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan dalam kegiatan formal kelas.

B. Tinjauan Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Sebelum membahas terlalu jauh, bahasa Indonesia mempunyai 5 istilah yang biasa digunakan untuk bahasa Indonesia, yakni:

- a. Bahasa Resmi, ialah bahasa yang telah disahkan dengan undang-undang atau peraturan pemerintah dan di pakai dalam administrasi pemerintahan, dalam rapat-rapat, di sekolah-sekolah dan pertemuan-pertemuan resmi.
- b. Bahasa Negara, ialah suatu daerah yang ada penduduknya, ada pemerintahannya ada cita-cita bersama (kemauan bersama), jadi bahasa Negara adalah bahasa suatu bangsa yang mempunyai pemerintahan
- c. Bahasa Persatuan, ialah bahasa yang berfungsi mempersatukan semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Tanpa adanya satu bahasa yang dapat menghubungkan suku yang satu dengan suku yang lain tak dapat kita bayangkan bagaimana kita harus berhubungan di Indonesia yang

terdiri dari 13.677 pulau dan terdiri dari ratusan suku bangsa.¹³

- d. Bahasa Kesatuan, ialah bahasa yang telah menjadi satu. Oleh karena Negara kita Negara kesatuan, maka dengan sendirinya kita menginginkan bahasa Indonesia juga hendaklah menjadi bahasa kesatuan.
- e. Bahasa Nasional, yakni bahasa yang dipergunakan sebagai wahana untuk menyatakan aspirasi kenasionalan. Perkataan nasional dari kata “nation” artinya bangsa, kemudian melahirkan nasionalist, yang mengandung makna “perjuangan”.¹⁴

Dari kelima istilah di atas sebenarnya sama-sama kita ini dapat kita simpulkan bahwa bahasa Indonesia yakni bahasa khas yang telah dipergunakan oleh bangsa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bangsa Indonesia wajib bersyukur, bahwasannya kita mempunyai bahasa nasional, bahasa pemersatu antara berbagai macam daerah, provinsi maupun suku. Dan bahasa Indonesia juga merupakan suatu mata pelajaran yang paten dan wajib di pelajari mulai dari tingkatan MI/SD dalam dunia pendidikan. Agar dapat mengetahui perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pola kata maupun kalimat.

¹³ Sulaiman Saleh, *Bahasaku Ciri Bangsaaku*. (Surabaya: Proyek penulisan Majalah kepengatahuan umum dan profesi Kemendikbud, 1981) 10

¹⁴ S.B.P Situmorang, *Bahasa Indonesia, Sebagai Bahan kuliah dasar untuk perguruan tinggi* (Flores: Nusa Indah, 1986), 9

2. Pengertian Kalimat Tanya

Kalimat Tanya adalah Kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca.¹⁵ Terdapat ciri-ciri dalam Kalimat Tanya:

1. Menggunakan Kata Tanya
2. Menggunakan Tanda Tanya
3. Biasanya menggunakan partikel-kah¹⁶

Dalam kalimat Tanya terdapat 6 macam kalimat, dari beberapa kalimat itu mempunyai makna sendiri-sendiri. Kalimat Tanya juga digunakan dalam sebuah percakapan sehari-hari. Kalimat Tanya yang di gunakan dalam materi ini yakni: Apa, Mengapa, Kapan, Siapa, Bagaimana, Dimana.

Makna Kata Tanya yang di uraikan antara lain yakni:

- a) Apa, merupakan kata tanya yang mempunyai maksud untuk menanyakan benda ataupun sesuatu, Seperti contoh Apa yang di maksud dengan pasar?
- b) Mengapa, merupakan kata tanya yang mempunyai maksud untuk menanyakan sebab kejadian ataupun peristiwa. Seperti contoh: Mengapa Doni sakit perut?
- c) Kapan, merupakan kata tanya yang mempunyai maksud untuk

¹⁵ Abdul Chaer, Tata bahasa praktis Bahasa Indonesia. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) 350

¹⁶ M. Mudlofar. Bahasa dan Sastra Indonesia. (Jogjakarta: CV Gema Wacana Alif, 2010) 63

menanyakan tentang waktu kejadian ataupun peristiwa. Seperti contoh: Kapan Cika berangkat ke rumah Vina?

- d) Siapa, merupakan kata tanya yang mempunyai maksud untuk menanyakan tentang Nama orang. Seperti contoh: Siapa yang memimpin kerja bakti anak kelas III?
- e) Dimana, merupakan kata tanya yang mempunyai maksud untuk menanyakan tentang tempat kejadian. Seperti contoh: Dimana alamat rumah Vino?
- f) Bagaimana, merupakan kata tanya yang mempunyai maksud untuk menanyakan tentang Keadaan. Seperti contoh: Bagaimana keadaan nenek di desa?

Dalam penelitian ini siswa di minta untuk membuat kalimat Tanya yang sesuai dengan teks cerita yang telah disediakan oleh guru. Siswa akan membuat 1 pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang di berikan temannya yang di tulis pada selembar kertas yang akan di bentuk menjadi bola.

C. Tinjauan Metode Snowball Throwing

1. Pengertian Snowball Throwing

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan throwing artinya melempar. Snowball Throwing secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran Snowball Throwing, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian

dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Bayor (2010), Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran aktif (active learning) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Menurut Saminanto “Metode Pembelajaran Snowball Throwing disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju”. Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Snowball Throwing adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be)

Dari Kesimpulan di atas Metode Pembelajaran Snowball Throwing adalah suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Model pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola kertas.

Model Pembelajaran Snowball Throwing melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Proses model pembelajaran snowball throwing dibentuk kelompok yang masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.¹⁷

2. Karakteristik Metode Snowball Throwing

Model snowball throwing memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
2. Siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk melatih pemahaman siswa seputar materi.
3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4. Siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

¹⁷Huda, Miftahul. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2013)78

5. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu¹⁸

3. Langkah-langkah Metode Snowball Throwing

Langkah-langkah Pelaksanaannya adalah sebagai berikut.¹⁹

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 10 Menit
- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
- g. Evaluasi
- h. Penutup

¹⁸ Hisyam Zaini, Strategi Pembelajaran Aktif.(Yogyakarta: Pustaka Insan madani.2008)54

¹⁹ Ahmad Munjun Nasih dan Lilik Nur Kholidah.mmetode dan teknik pembelajaran pendidikan Islam.(Bandung: PT.Refika Aditama.2009)135

4. Kelemahan dan Kelebihan Menggunakan Metode Snowball Throwing

Adapun Kelebihan dalam Menggunakan metode Thowing proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru
2. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
3. Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.
4. Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.

D. Peningkatan Hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Kalimat Tanya dengan Metode *Snowball Throwing*

Kalimat Tanya merupakan salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III, dalam hal ini peneliti menggunakan metode *Snowball Throwing* Pembelajarannya diawali dengan memberikan sebuah pernyataan yang dimaksud disitu yakni sebuah jawaban yang sedikit panjang yang ditulis dalam sebuah kertas yang nantinya akan di remas sehingga membentuk sebuah bola kertas dan yang di harapkan siswa dapat merangkai sebuah kalimat tanya yang sesuai dengan pernyataan yang diberikan dengan mengucapkan secara langsung saat siswa membentuk lingkaran, karena bagi siswa yang mendapat lemparan kertas tersebut, berarti siswa tersebut yang wajib membuat pertanyaan yang sesuai dengan kertas

yang diterima sehingga mereka dapat memahami atau menemukan konsep-konsep kalimat tanya sendiri. Peran guru disini hanyalah sebagai fasilitator.²⁰

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Snowball Throwing pada materi Kalimat Tanya tidaklah menjadi kesulitan lagi bagi siswa, karena disajikan dalam konteks permainan (game) dan disajikan dalam soal cerita yang real, benar-benar diketahui siswa, sehingga mereka semakin mudah untuk dapat menemukan penyelesaian dalam pembuatan kalimat tanya, membangun dan mengkonstruksi sendiri konsep-konsep dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Materi Kalimat tanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih di tekankan kepada penajaman intelektual anak sesuai dengan realitas sehari-hari. Karena masalah pengucapan bahasa Indonesia sehari-hari lebih banyak bersifat kata-kata dari pada symbol. Bentuk masalah-masalah yang dihadapi dirangkai menjadi kata yang harus diterjemahkan dalam bentuk kalimat bahasa indonesia. Jika makna per kata tanya yang di berikan oleh guru sudah mereka pahami, maka siswa akan dapat membuat kalimat Tanya yang sesuai dengan pernyataan yang di berikan. Langkah selanjutnya hanya dengan pemberian soal-soal latihan sehingga kemampuan mereka akan semakin terasah.

²⁰ Ahmad Munjun Nasih dan Lilik Nur Kholidah. metode dan teknik pembelajaran pendidikan Islam. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2009)

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kalimat tanya hal pertama yang harus dilakukan guru adalah pemahaman awal tentang fungsi kalimat tanya, yaitu menanyakan beberapa fungsi kalimat Tanya yang sering di gunakan dalam percakapan sehari-hari.